

# PERSEPSI DAN PARTISIPASI NELAYAN PADA PENGELOLAAN SUMBERDAYA UDANG (*Penaeus merguensis de Man 1888*) DI KABUPATEN BATANG

## (*Perception And Fisherman's Participation In Resource Management Shrimp (Penaeus merguensis de Man 1888) at Batang District*)

Sulistiyowati, Karyadi

Program Studi Agribisnis  
Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Farming Semarang  
Email : ibusulis1@yahoo.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengkaji peran serta nelayan dalam pengelolaan sumberdaya udang; 2) melihat hubungan antara kelestarian sumberdaya udang dengan persepsi dan partisipasi nelayan dalam pengelolaan sumberdaya udang di Kabupaten Batang. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus melalui survei eksploratif pada nelayan sebanyak 139 orang pada bulan April-Juli 2015 untuk mengumpulkan berbagai informasi yang meliputi : persepsi dan partisipasi nelayan terkait pengelolaan sumberdaya udang putih. Pengumpulan data dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner, wawancara yang mendalam. Analisis data dilakukan terhadap tingkat partisipasi nelayan pada pengelolaan sumberdaya udang di wilayah Kabupaten Batang. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa rata-rata tingkat partisipasi nelayan pada pengelolaan sumberdaya udang di wilayah pantai Kabupaten Batang memiliki indeks yang tinggi. Indikator-indikator partisipasi yang meliputi persepsi, perencanaan, pengawasan dan evaluasi tercatat memiliki indeks yang tinggi, sedangkan indikator pelaksanaan menunjukkan indeks yang sedang. Analisis SWOT pengelolaan menunjukkan bahwa kondisi pemanfaatan sumberdaya udang putih di wilayah pantai Kabupaten Batang berada pada posisi kuat dan berpeluang dengan posisi matriks (8,40 ; 9,81).

Kata Kunci : Persepsi, Partisipasi, Pengelolaan Sumberdaya Udang

### ABSTRACT

*This study aims to: 1) assess the role of fishermen in the shrimp resource management; 2) the relationship between resource conservation shrimp with perception and participation in resource management of shrimp fishing in Batang. The method used was a case study with exploratory surveys on fishing as much as 139 people in April-July 2015 to collect a variety of information that includes: perception and participation of fishermen related white shrimp resource management. The data collection was done by distributing questionnaires, in-depth interviews. Data analysis was conducted on the level of participation in resource management shrimp fishermen in the district of Batang. The results showed that the average level of participation in resource management shrimp fishermen in the coastal areas of Batang have a high index. Indicators of participation which includes perception, planning, monitoring and evaluation was noted to have a high index, while the performance indicators show the index being. SWOT Analysis showed that the management of the condition of the resource use of white shrimp in the coastal areas of Batang are in a strong position and the opportunity to position the matrix (8.40; 9.81).*

*Keywords: Perception, Participation, Resource Management of Shrimp*

### I. PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Pengelolaan sumberdaya perikanan perlu dilakukan karena : (1) Perikanan merupakan sumberdaya

hayati yang dapat diperbaharui (*renewable*), namun dapat mengalami kepunahan; (2) Sumberdaya ikan dikenal sebagai sumberdaya milik bersama yang rawan terhadap

*overfishing*; (3) Pemanfaatan sumberdaya ikan dapat merupakan sumberdaya konflik; (4) Usaha penangkapan harus menguntungkan dan mampu memberi kehidupan yang layak bagi para nelayan dan pengusahannya. (5) Kemampuan modal, teknologi dan akses informasi yang berbeda antar nelayan menimbulkan kesenjangan dan konflik; dan (6) Usaha penangkapan dapat menimbulkan konflik dengan subsektor lainnya, khususnya dalam zona atau tata ruang pesisir dan laut.

Kabupaten Batang mempunyai potensi ekosistem sumberdaya udang putih namun telah terjadi degradasi akibat aktivitas nelayan pengguna jaring arad sehingga mempengaruhi sumberdaya udang putih yang ada. Berdasarkan kajian potensi lestari (*Maximum Sustainable Yield*) udang putih di perairan pantai Batang adalah 29.032 kg. Nilai *Maximum Sustainable Yield* ini dianalisis berdasarkan data produksi udang selama tahun 2002-2011. Hasil kajian tersebut juga diketahui pada tahun 2005, 2006, 2010, dan 2011 hasil tangkapan udang ini telah melebihi potensi lestari sebesar 1.574,02 kg, 3.835,02 kg, 127.450,02 kg, dan 53,662.02 kg sehingga dikhawatirkan telah terjadi *overfishing* (Sulistiyowati, 2014).

Menurut Nikijuluw, VH dan Naamin (2002), pendekatan lain yang memungkinkan terbentuknya iklim kondusif adalah apabila terbinanya nelayan secara mandiri dalam melakukan pengendalian dan pengawasan kegiatan penangkapan ikan dengan "Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Berbasis Komunitas"/PSBK. Untuk dapat memanfaatkan sumberdaya ikan secara optimal dan secara berkelanjutan, diperlukan kajian yang komprehensif terhadap usaha nelayan di lapangan, sehingga kekhawatiran akan degradasi daya dukung sumberdaya perikanan dimasa mendatang dapat teratasi.

## Permasalahan

1. Bagaimana peran serta nelayan pada pengelolaan sumberdaya perikanan udang putih di Kabupaten Batang?
2. Bagaimana hubungan antara kelestarian sumberdaya udang putih dengan persepsi dan partisipasi nelayan dalam mengelola dan memanfaatkan sumberdaya udang putih di Kabupaten Batang?

## Tujuan penelitian

1. Mengkaji peran serta nelayan pada pengelolaan sumberdaya perikanan udang putih di Kabupaten Batang.
2. Melihat hubungan antara kelestarian sumberdaya udang putih dengan persepsi dan partisipasi nelayan pada pengelolaan sumberdaya perikanan udang putih di Kabupaten Batang.

## Hipotesis

1. Keterlibatan (peran serta) nelayan pada pengelolaan sumberdaya perikanan tangkap udang perlu ditingkatkan.
2. Terdapat hubungan antara kelestarian sumberdaya udang putih dengan persepsi dan partisipasi nelayan dalam pengelolaan sumberdaya perikanan udang putih di Kabupaten Batang.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah studi kasus, kasus yang dikaji adalah pengelolaan udang di Kabupaten Batang dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner, wawancara yang mendalam dengan nelayan sebanyak 139 orang (30%) dari sejumlah nelayan yang ada di Kabupaten Batang, untuk memperoleh informasi yang belum pernah ada sebelumnya dengan cara melakukan pengamatan langsung di lapangan yang

dilakukan pada bulan April-Juli 2015.

Analisis data dilakukan terhadap tingkat partisipasi nelayan pada pengelolaan sumberdaya udang di wilayah Kabupaten Batang. terhadap 139 nelayan (30%) dari sejumlah nelayan yang ada di Kabupaten Batang, untuk memperoleh informasi yang belum pernah ada sebelumnya dengan cara melakukan pengamatan langsung di lapangan yang dilakukan pada bulan April-Juli 2015. Menurut Nasir (2005) metode survei eksploratif adalah penyelidikan yang dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah.

Partisipasi nelayan meliputi keterlibatan nelayan khususnya nelayan yang berkaitan dengan pengelolaan sumberdaya perikanan tangkap udang di sekitar Kabupaten Batang.

Keterlibatan nelayan dapat berupa keterlibatannya dalam kelompok nelayan atau kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan sumberdaya perikanan tangkap udang. Analisis data partisipasi masyarakat dilakukan secara deskriptif tabulatif. Perumusan strategi pengelolaan sumberdaya perikanan tangkap udang di Kabupaten Batang dilakukan melalui analisis SWOT.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan, diperoleh informasi mengenai tingkat partisipasi nelayan pada pengelolaan sumberdaya udang sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan hasil analisis sebagaimana disajikan pada Tabel 1, rata-rata nelayan memiliki indeks persepsi yang tinggi pada pengelolaan sumberdaya udang. Indeks partisipasi dalam perencanaan, pengawasan dan evaluasi. Indeks partisipasi dalam

pelaksanaan masih dalam taraf sedang, meskipun berdasarkan hasil analisis diperoleh indeks partisipasi nelayan yang tinggi pada upaya pengelolaan sumberdaya udang di Kabupaten Batang. Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa tingkat persepsi nelayan memiliki rata-rata indeks sedang terkait dengan kondisi sumber daya perikanan udang, peran serta pemerintah dibutuhkan organisasi nelayan dalam pengelolaan sumberdaya udang. Sementara partisipasi nelayan dalam perencanaan diperoleh indeks partisipasi sedang. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata nelayan berasumsi bahwa pemerintah masih kurang berperan dalam pengelolaan sumberdaya udang.

Diantara kelima indikator partisipasi tersebut, partisipasi dalam tahap pelaksanaan memiliki indikasi yang paling rendah dibandingkan yang lain. Dari 9 asumsi yang diajukan, 7 diantaranya memiliki indeks partisipasi sedang. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi nelayan dalam pelaksanaan pengelolaan masih relatif sedang, karena kesadaran nelayan akan sumberdaya udang merupakan sumberdaya yang terbatas dan pengelolaannya berkaitan erat dengan kondisi lingkungan.

Tabel 1. Tingkat Partisipasi Nelayan Pada Pengelolaan Sumberdaya Udang

No. Item	Persepsi		Perencanaan		Pelaksanaan		Pengawasan		Evaluasi		Partisipasi	
	Indeks	Keterangan										
1	3,53	Sedang	3,99	Tinggi	4,07	Tinggi	4,30	Tinggi	4,44	Tinggi	4,07	Tinggi
2	3,72	Sedang	3,70	Sedang	3,38	Sedang	4,32	Tinggi	4,44	Tinggi	4,05	Tinggi
3	3,88	Tinggi	4,41	Tinggi	3,10	Sedang	4,40	Tinggi	4,36	Tinggi	4,26	Tinggi
4	3,83	Tinggi	4,39	Tinggi	3,57	Sedang	4,40	Tinggi	4,41	Tinggi	4,26	Tinggi
5	3,79	Tinggi	4,33	Tinggi	3,61	Sedang	4,48	Tinggi	4,46	Tinggi	4,26	Tinggi
6	3,82	Tinggi	4,41	Tinggi	2,57	Sedang	4,27	Tinggi	4,44	Tinggi	4,23	Tinggi
7	4,50	Tinggi	4,30	Tinggi	4,50	Tinggi	4,44	Tinggi	4,26	Tinggi	4,38	Tinggi
8	4,51	Tinggi	4,42	Tinggi	3,61	Sedang	4,40	Tinggi	4,41	Tinggi	4,43	Tinggi
9	3,44	Sedang	4,35	Tinggi	3,64	Sedang	4,17	Tinggi	4,37	Tinggi	4,08	Tinggi
<b>Rata-rata</b>	<b>3,89</b>	<b>Tinggi</b>	<b>4,25</b>	<b>Tinggi</b>	<b>3,56</b>	<b>Sedang</b>	<b>4,35</b>	<b>Tinggi</b>	<b>4,40</b>	<b>Tinggi</b>	<b>4,22</b>	<b>Tinggi</b>

### Analisis SWOT Pengelolaan Udang di Wilayah Perairan Kabupaten Batang

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa kondisi pengelolaan sumberdaya udang putih di wilayah perairan Kabupaten Batang berada pada posisi kuat dan memiliki peluang baik. Terdapat 11 kekuatan, 3

kelemahan, 9 peluang dan 2 ancaman dalam pengelolaan sumberdaya udang putih di wilayah perairan Kabupaten Batang. Faktor-faktor tersebut berikut indeks yang diperoleh berdasarkan hasil pengumpulan data disajikan pada Tabel 2.

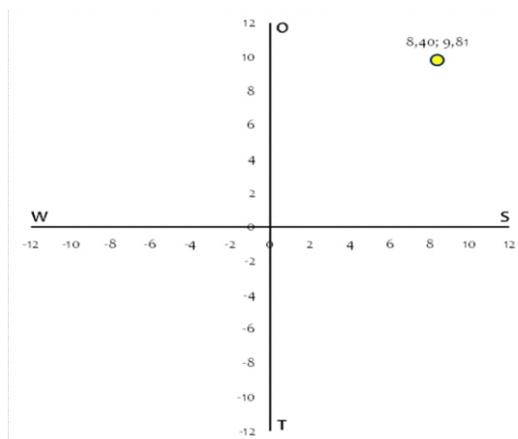
Tabel 2. Hasil Analisis Faktor-faktor Internal dan Eksternal SWOT

No.	Indikator	Indeks
<b>A. KEKUATAN / KELEMAHAN INTERNAL</b>		
1.	Produksi hasil tangkapan udang di wilayah perairan Kabupaten Batang cenderung stabil.	-1,17
2.	Produksi hasil tangkapan udang di wilayah pesisir Kabupaten Batang cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.	0,38
3.	Ukuran udang yang tertangkap di wilayah pesisir Kabupaten Batang termasuk dalam ukuran layak tangkap dan tidak mengalami penyusutan (lebih kecil) dari tahun-tahun sebelumnya.	1,32
4.	Udang yang tertangkap di wilayah perairan Kabupaten Batang memiliki kualitas yang baik.	1,40
5.	Udang yang tertangkap selalu dijaga keseegarannya hingga saat pelelangan.	-0,81
6.	Sarana dan prasarana penangkapan udang di wilayah pesisir Kabupaten Batang memadai.	0,60
7.	Harga udang hasil tangkapan di wilayah pesisir Kabupaten Batang cenderung stabil.	1,35
8.	Jumlah nelayan penangkap udang dengan jaring arad di wilayah perairan Kabupaten Batang cenderung stabil atau mengalami peningkatan.	1,37
9.	Biaya penangkapan udang di wilayah perairan Kabupaten Batang relatif rendah (murah)	1,27
10.	Daerah penangkapan udang di wilayah perairan Kabupaten Batang relatif dekat (< 4 mil laut).	1,37
11.	Adanya rencana pengelolaan yang telah disusun/ditetapkan oleh pemerintah setempat (Kabupaten Batang) untuk menjaga kelestarian sumber daya udang.	0,76
12.	Penangkapan dengan jaring arad di wilayah perairan Kabupaten Batang tidak merusak lingkungan.	0,61
13.	Penangkapan udang dengan jaring arad di wilayah perairan Kabupaten Batang bersifat selektif.	-1,42
14.	Waktu penangkapan udang (trip) relatif pendek.	1,37
<b>Jumlah</b>		<b>8,40</b>

<b>B. PELUANG / ANCAMAN EKSTERNAL</b>		
1.	Harga jual udang hasil tangkapan nelayan jaring arad di wilayah pesisir Kabupaten Batang dapat bersaing dengan tangkapan udang dari daerah lain.	1,36
2.	Kebutuhan/permintaan udang hasil tangkapan cenderung meningkat.	1,35
3.	Udang merupakan komoditas hasil tangkapan unggulan di berbagai daerah.	1,45
4.	Area pemasaran udang hasil tangkapan nelayan arad di wilayah pesisir Kabupaten Batang luas.	0,24
5.	Kondisi lingkungan pesisir mendukung kelestarian sumber daya udang di wilayah perairan Kabupaten Batang.	1,14
6.	Akses distribusi dan pemasaran udang hasil tangkapan di Kabupaten Batang baik (mendukung).	1,37
7.	Tidak terdapat nelayan dari daerah lain yang menangkap udang di wilayah perairan yang sama (Kabupaten Batang).	-0,19
8.	Adanya kebijakan pemerintah pusat dan daerah mengenai pemanfaatan sumber daya udang yang berkelanjutan.	1,40
9.	Tidak ada larangan penggunaan jaring arad baik dari pemerintah lokal (daerah) maupun nasional (pusat).	1,37
10.	Terjadinya perubahan iklim global tidak mempengaruhi kegiatan penangkapan udang di wilayah perairan Kabupaten Batang.	-1,09
11.	Pemasaran hasil tangkapan relatif mudah (cepat).	1,40
<b>Jumlah</b>		<b>9,81</b>

Berdasarkan analisis SWOT pada Tabel 2 menunjukkan kondisi pengelolaan sumberdaya udang di Kabupaten Batang termasuk dalam kondisi yang kuat dan berpeluang. Dari

hasil analisis tersebut, diperoleh koordinat 8,40 ; 9,81. Matriks SWOT berdasarkan hasil analisis tersebut disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Matriks SWOT Pengelolaan Sumberdaya Udang di Kabupaten Batang

Berdasarkan hasil tersebut, maka strategi yang paling baik untuk diterapkan adalah Strategi Agresif (mengoptimalkan kekuatan untuk meraih peluang). Strategi pengelolaan sumber daya udang di Kabupaten Batang berdasarkan analisis faktor-

faktor internal yaitu:

1. Berupaya menstabilkan produksi hasil tangkapan yang selama ini relatif belum stabil.
2. Mempertahankan peningkatan produktivitas hasil tangkapan udang.
3. Mempertahankan pengendalian

ukuran tangkap udang agar tetap pada ukuran tangkap yang memiliki nilai ekonomis tinggi.

4. Mempertahankan kualitas udang hasil tangkapan.
5. Meningkatkan upaya perlakuan pasca panen agar udang tetap segar hingga proses pelelangan / penjualan.
6. Mengembangkan sarana dan prasarana penangkapan udang agar lebih baik.
7. Mempertahankan atau meningkatkan harga jual udang yang sudah ada.
8. Mengendalikan peningkatan jumlah nelayan sesuai dengan potensi sumber daya udang yang bisa dimanfaatkan.
9. Mempertahankan metode penangkapan yang sudah ada untuk menekan biaya operasional dalam kegiatan penangkapan.
10. Menjaga stok sumberdaya udang di wilayah perairan dangkal (zona perairan kabupaten) sehingga daerah penangkapan bisa dipertahankan.
11. Penerapan rencana pengelolaan sumber daya udang yang telah disusun oleh pemerintah Kabupaten Batang agar sumber daya udang dapat dikelola secara lestari.
12. Mempertahankan penggunaan alat tangkap yang tidak merusak lingkungan.
13. Mengupayakan penggunaan alat tangkap yang lebih selektif untuk meningkatkan produktivitas dan mengurangi hasil tangkapan samping.
14. Mengoptimalkan lama trip penangkapan yang pendek untuk mendapatkan hasil tangkapan yang relatif segar.

Strategi pengelolaan sumberdaya udang di wilayah perairan Kabupaten Batang berdasarkan faktor-faktor *eksternal* meliputi :

1. Mempertahankan dan meningkatkan daya saing harga udang hasil tangkapan.
2. Berupaya meningkatkan produksi

udang hasil tangkapan dengan tetap mempertahankan pelestarian stok sumber daya udang yang ada.

3. Meningkatkan jumlah distribusi udang hasil tangkapan.
4. Memperluas area pemasaran udang hasil tangkapan.
5. Mempertahankan dan meningkatkan daya dukung lingkungan bagi keberlanjutan sumber daya udang.
6. Mempertahankan dan memperbaiki akses distribusi yang sudah ada.
7. Peningkatan peran serta pemerintah dalam pengelolaan sumberdaya udang untuk menghindari konflik pemanfaatan dengan nelayan dari daerah lain.
8. Peningkatan peran serta pemerintah dalam upaya pengelolaan sumberdaya udang yang berkelanjutan.
9. Penggunaan alat tangkap yang diijinkan.
10. Peningkatan upaya pencegahan perubahan iklim global (pemanasan global), untuk mencegah dan mengurangi dampak yang ditimbulkan.
11. Pengembangan pemasaran udang hasil tangkapan.

Strategi pengelolaan merupakan strategi untuk memaksimalkan kekuatan internal untuk meraih peluang yang ada. Diharapkan dengan strategi tersebut, upaya pengelolaan sumberdaya udang di wilayah perairan Kabupaten Batang dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

#### **Partisipasi Nelayan Pada Pengelolaan Sumberdaya Udang**

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari masing-masing faktor terhadap tingkat partisipasi nelayan, dilakukan analisis regresi dengan variabel terikat berupa tingkat partisipasi (Y) dan variabel bebas berupa tingkat persepsi ( $X_1$ ), perencanaan ( $X_2$ ), pelaksanaan ( $X_3$ ), pengawasan ( $X_4$ ) dan

evaluasi ( $X_5$ ). Berdasarkan analisis tersebut, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0,116202 + 0,250572X_1 + 0,245664X_2 - 0,000351X_3 + 0,243826X_4 + 0,233674$$

Tingkat probabilitas masing-masing sebesar 0,000 ( $X_1$ ); 0,000 ( $X_2$ ); 0,791 ( $X_3$ ); 0,000 ( $X_4$ ) dan 0,000 ( $X_5$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa diantara kelima faktor tersebut, variabel pelaksanaan tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap tingkat partisipasi nelayan dalam pengelolaan sumberdaya udang di wilayah perairan Kabupaten Batang. Artinya tingkat partisipasi nelayan pada proses pelaksanaan pengelolaan masih relatif lebih rendah dibandingkan dengan proses pengelolaan sumberdaya yang lain.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi secara signifikan adalah persepsi, perencanaan, pengawasan dan evaluasi, sedangkan pelaksanaan tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa nelayan kurang berpartisipasi pada tahap pelaksanaan pengelolaan sumberdaya udang di wilayah perairan Kabupaten Batang.

Analisis SWOT, hasil analisis terhadap tingkat partisipasi nelayan memiliki indeks yang tinggi yaitu sebesar 4,22. Diantara keenam faktor yang menjadi indikator tingkat partisipasi, hanya faktor pelaksanaan yang memberikan indeks paling rendah yaitu sebesar 3,56. Partisipasi, perencanaan, pengawasan dan evaluasi masing-masing memiliki indeks sebesar 3,89; 4,25; 4,35 dan 4,40. Keempat indikator tersebut menunjukkan indeks partisipasi yang tinggi.

Menurut Rizal (2011), adanya partisipasi masyarakat merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan upaya pengelolaan suatu sumber daya. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya meliputi beberapa tingkatan. Tingkatan partisipasi

tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi (Hapsari *et al*, 2012). Iskandar *et al* (2013) menyatakan bahwa pada umumnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya didorong oleh keinginan untuk meningkatkan taraf hidupnya. Pada penyusunan rencana pengelolaan suatu sumberdaya, anggota-anggota kelompok perlu dilibatkan agar rencana pengelolaan yang disusun sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat (Purba, 2005).

Menurut Iskandar *et al* (2013), tingginya tingkat partisipasi masyarakat dikarenakan terjaminnya aksesibilitas mereka untuk meningkatkan taraf hidup. Apabila aksesibilitas terhadap sumberdaya tersebut dibatasi, tingkat partisipasi masyarakat akan cenderung mengalami penurunan.

Pengelolaan sumber daya dengan melibatkan peran serta masyarakat tentu saja bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Berbagai kepentingan dan kebutuhan masyarakat perlu diakomodasi untuk menghindari terjadinya konflik pemanfaatan. Untuk itu, perlu adanya dukungan dari pemerintah terkait dengan peraturan dan kebijakan pengelolaan sumber daya (Iskandar *et al*, 2013). Kebijakan pemerintah yang tidak mengakomodasi kebutuhan masyarakat akan berdampak pada rendahnya tingkat partisipasi. Hariyani *et al* (2013) menyatakan bahwa dalam pengelolaan lingkungan, maka nilai ekonomis dari sumberdaya yang dikelola sebaiknya dipertimbangkan.

### **Pengelolaan Perikanan Udang Berbasis Masyarakat yang Optimal di Kabupaten Batang**

Pengelolaan sumber daya perikanan di suatu wilayah tidak terlepas dari peran serta masyarakat serta campur tangan pemerintah sebagai penentu kebijakan. Oleh karena itu, kebijakan-kebijakan pemerintah harus selaras dengan kebutuhan masyarakat tanpa

mengabaikan keberlanjutan dan kelestarian sumber daya yang ada. Jika dilihat dari tingkat partisipasinya, tampak bahwa masyarakat nelayan cenderung memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dalam pengelolaan sumber daya udang di wilayah perairan Kabupaten Batang. Tetapi sayangnya, dalam pelaksanaan tingkat partisipasi masih relatif rendah. Hal ini diduga karena kebutuhan nelayan belum sepenuhnya dapat terakomodasi dari upaya pengelolaan yang dirumuskan.

Analisis SWOT menunjukkan adanya kelemahan dan ancaman yang harus diatasi. Kelemahan-kelemahan yang ditemukan dalam pengelolaan sumberdaya udang di wilayah perairan Kabupaten Batang adalah ketidakstabilan harga, penurunan tingkat kesegaran udang hasil tangkapan serta alat tangkap yang sifatnya tidak selektif. Ancaman yang ditemukan meliputi adanya nelayan dari daerah lain yang ikut menangkap udang di wilayah perairan Kabupaten Batang, serta adanya perubahan iklim global yang berdampak pada usaha penangkapan udang.

Kestabilan harga udang pada umumnya dapat dicapai apabila produksi dan ukuran udang hasil tangkapan dapat dipertahankan sebagaimana disebutkan oleh Pauly (1994). Hal ini berkaitan dengan penggunaan alat tangkap yang lebih selektif sehingga hasil tangkapan memiliki kualitas dan nilai ekonomis yang baik dan stabil. Untuk mempertahankan kualitas udang hasil tangkapan, perlu adanya upaya perlakuan pasca panen. Ancaman yang paling besar yang tidak bisa diatasi secara sepihak adalah adanya *global warming* (pemanasan global). Pemanasan global merupakan fenomena yang melibatkan struktur ruang yang lebih luas. Untuk mengurangi dampak terjadinya *global warming* terhadap kondisi sumberdaya perikanan udang di wilayah perairan Kabupaten

Batang, diperlukan upaya pengelolaan lingkungan yang berkaitan dengan stok sumber daya udang. Untuk itu, habitat udang tersebut perlu dilindungi agar tidak mengalami perubahan yang signifikan yang dapat mengganggu kestabilan kehidupan dan siklus reproduksi udang.

#### IV. KESIMPULAN

1. Nelayan memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dalam pengelolaan sumber daya udang di wilayah perairan Kabupaten Batang. Indikator partisipasi meliputi persepsi, perencanaan, pengawasan dan evaluasi memiliki rata-rata indeks yang tinggi sedangkan dalam pelaksanaan memiliki rata-rata indeks yang sedang.

2. Perlu adanya peningkatan partisipasi nelayan khususnya dalam pelaksanaan pengelolaan sumberdaya, pengendalian harga udang, pengelolaan lingkungan untuk mengurangi dampak pemanasan global, dan upaya konservasi habitat udang agar sumberdaya udang tetap lestari.

#### Saran

Tingkat partisipasi nelayan perlu ditingkatkan melalui fasilitasi pemerintah (instansi terkait) agar efektifitas penerapan upaya pengelolaan sumberdaya udang berkelanjutan di wilayah perairan Kabupaten Batang.

#### V. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, 2002, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Hapsari, D.T., Suprijanto, M. Sangen dan Susilawati. 2012. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Partisipasi Masyarakat pada Kebun Bibit Rakyat (Studi Kasus Pengadaan Bibit Karet untuk Petani di Kota Banjarbaru). *EnviroScienteeae*

- vol.8: 55–61.
- Iskandar, D.B. Paranoan dan A. Djumlani. 2013. Implementasi Kebijakan Hutan Tanaman Rakyat di Kabupaten Bulungan, Kalimantan Timur. *eJournal Administrative Reform* vol. 1 no. 2 : 525–537.
- Nasir, M. 2002. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta. 322 hal
- Nikijuluw, VH dan Naamin. 2002. *Rezim Pengelolaan Sumberdaya Perikanan*. Pustaka Cidesindo. Jakarta.
- Pauly, D. 1994. From Growth to Malthusian Overfishing: Stages of Fisheries Resources Misuse. *SPC Traditional Marine Resources Management and Knowledge Information Bulletin* vol. 3: 7–14.
- Pical, V.J. 2008. Pengaruh Perubahan Sistem Pemerintahan Desa terhadap Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Berbasis Masyarakat di Pedesaan Maluku. *Ichthyos volume* vol. 7 no. 2 : 71–78.
- Purba, J. 2005. *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta
- Sulistyowati, 2014. Shrimp (*Penaeus spp*) Potential, Utilization (*Penaeus spp*) and Management Effort at Batang District Coastal Waters. *International Journal of Marine and Aquatic Resource Conservation and Co-Existence*. Vol. 1 no. 1 : 27-32
- Rizal, M. 2011. Analiss Pengelolaan Persampahan Perkotaan (Studi Kasus pada Kelurahan Boya Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala). *Jurnal SMARTek* vol. 9 no. 2 : 155–172.